

**IDEALITAS DAN REALITAS PERAN GENDER
DALAM SINETRON DUNIA TERBALIK**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh :

Anita Sartika

NIM 14210035

Pembimbing:

Alimatul Qibtayah, S.Ag., M.Si., M.A., Ph.D

NIP 19710919 199603 2 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-223/Un.02/DD/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : IDEALITAS DAN REALITAS PERAN GENDER
DALAM SINETRON DUNIA TERBALIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANITA SARTIKA
Nomor Induk Mahasiswa : 14210035
Telah diujikan pada : Senin, 26 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP. 19710919 199603 2 001

Penguji I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Penguji II

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
NIP. 19840307 201101 1 013

Yogyakarta, 26 Februari 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anita Sartika

NIM : 14210035

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Idealitas dan Realitas Peran Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi KPI

Pembimbing

Drs. Abdul Razak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph.D.
NIP 19710919 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Sartika
NIM : 14210035
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Idealitas dan Realitas Peran Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Yang menyatakan,



Anita Sartika
14210035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Assalamualaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Sartika

NIM : 14210035

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Yang menyatakan,



Anita Sartika
NIM 14210035

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta,

Ayahanda Rifai, B.A dan Ibunda Jamilawati, S.Pd.



MOTTO

“Takut gagal adalah gagal sejati. Takut mati adalah mati sebelum mati.”

– Buya Hamka



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan dan kesempatan, sehingga skripsi yang berjudul “Idealitas Peran Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam mari kita curahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, Sang Uswatun Hasanah pembawa risalah.

Peneliti menyadari, selesainya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Dengan segenap ketulusan, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Bapak Drs. Abdul Razak, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, Ibu Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., MA., Ph.D.
5. Dosen Penasihat Akademik, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si.
6. Keluarga tercinta Ayahanda Rifai, BA dan Ibunda Jamilawati S.Pd., serta kakak dan adik: Woh Disfa Lidian Handayani, Ayuk Praftiwi Umitri *and*

the geng (Mas Rayi dan Adek Bro), Abang Fajar Nugraha, dan Ahmad Mustafa.

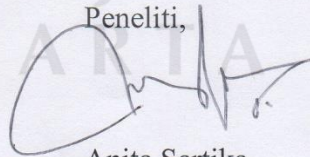
7. Keluarga besar Pimpinan Komisariat IMM Fakultas Dakwah; Syada, Uzi, Ence, Ucup, Sam, Indra, Ramadhan, Azizah, serta kader-kader HITS dan Progresif.
8. Keluarga besar Pimpinan Cabang IMM Kabupaten Sleman.
9. Bapak, Ibu, Kakanda dan Ayunda di Suara Muhammadiyah yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjalani kegiatan magang profesi selama lebih satu bulan.
10. Keluarga besar Kos Umi Muslimah dari generasi ke generasi; Apip, Mba Asih, Dea, Bela, Mba Novi, Mba Widya, Rifkah, Freda dan lain-lain.
11. Wahyu Hidayat.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya. Akhir kata, *Billahi Fii Sabilili Haq, Fastabiqul Khoirot.*

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Peneliti,



Anita Sartika
14210035

ABSTRAK

Sinetron Dunia Terbalik lahir sebagai kritik sosial terhadap fenomena perubahan peran gender yang di masyarakat. Di sisi lain, banyak penelitian menunjukkan media massa adalah agen yang efektif untuk melestarikan ketidakadilan gender. Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana idealitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik serta realitas tayangan setelah cukup lama tayang di televisi.

Penelitian ini merupakan penelitian mix kualitatif dan kuantitatif. Namun, secara umum penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills. Adapun penelitian kuantitatif hanya digunakan untuk melakukan survey sederhana melihat apakah penonton dapat menangkap pesan mengenai idealitas peran gender yang dihadirkan. Survey dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* kepada 20 responden.

Hasilnya adalah dalam memandang peran gender yang ideal, sinetron Dunia Terbalik menghadirkan wacana bahwa mencari nafkah merupakan kodrat suami dan menjalankan pekerjaan rumah tangga merupakan kodrat istri. Sehingga adanya gambaran yang buruk apabila terjadi perubahan peran tersebut. Adapun dalam realitasnya setelah lama tayang, sinetron Dunia Terbalik tetap mampu menghadirkan wacana yang sama seperti semula. Sebagian besar responden juga dapat menangkap pesan mengenai peran gender yang ideal dalam sinetron ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	10
1. Sinetron	10
2. Persepsi	13
3. Teori tentang Idealitas Peran Gender	17
4. Analisis Wacana.....	21
F. Metode Penelitian	35
G. Sistematika Pembahasan	40

BAB II: GAMBARAN UMUM SINETRON DUNIA TERBALIK

A. Deskripsi Sinetron Dunia Terbalik	42
B. Tokoh-Tokoh dalam Sinetron Dunia Terbalik.....	44
C. Profil Sinetron Dunia Terbalik	45

BAB III: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan Subjek-Objek dan Penulis-Penonton.....	48
B. Idealitas dan Realitas Peran Gender dalam Sinetron Dunia..... Terbalik	54
C. Persepsi Penonton	107

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ringkasan Konsep Gender dalam Islam Menurut Alimatul Qibtiyah.....	19
Tabel 2. Perubahan Pola Keluarga yang Dapat Menimbulkan Persoalan Gender	20
Tabel 3. Konsep Analisis Wacana Sara Mills.....	40
Tabel 4. Tokoh dalam Sinetron Dunia Terbalik	44
Tabel 5. Konsep Analisis Wacana Sara Mills dalam Memandang Peran Produksi	70
Tabel 6. Konsep Analisis Wacana Sara Mills dalam Memandang Peran Reproduksi	77
Tabel 7. Konsep Analisis Wacana Sara Mills dalam Memandang Peran Domestik.....	78
Tabel 8. Konsep Analisis Wacana Sara Mills dalam Memandang Peran Produksi	102
Tabel 9. Konsep Analisis Wacana Sara Mills dalam Memandang Peran Reproduksi	106
Tabel 10. Data Jawaban Responden	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konteks Analisis Wacana Sara Mills	31
Gambar 2. Poster Sinetron Dunia Terbalik	43
Gambar 3. Pemeran Akum	44
Gambar 4. Pemeran Aceng	45
Gambar 5. Pemeran Dadang	45
Gambar 6. Pemeran Idoy	45
Gambar 7. Pemeran Koswara	45

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang perlu berbenah untuk menjadi negara maju. Salah satu yang dibutuhkan Indonesia untuk mencapai kemajuan yang lebih baik adalah keterlibatan perempuan dan laki-laki yang seimbang, karena pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan kesenjangan gender tidak akan mencapai potensinya yang maksimal.¹ Tahun 2016, keterlibatan perempuan dan laki-laki di ranah publik memang belum seimbang, namun perlu diakui adanya kemajuan jumlah tenaga kerja wanita di berbagai bidang.² Pada tahun yang sama, Indonesia dipercaya sebagai satu dari sepuluh negara di dunia yang menjadi duta Persyarikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk planet 50:50, yaitu sebuah pengakuan terhadap adanya kesetaraan laki-laki dan perempuan di berbagai bidang.³

Fakta ini menunjukkan adanya perubahan sosial peran gender di Indonesia. Jika dahulu perempuan Indonesia hanya ditempatkan di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik, sekarang perempuan dapat dijumpai di berbagai bidang ranah publik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sosial peran gender ini. Diantaranya adalah kesempatan perempuan memperoleh akses pendidikan tinggi yang sama dengan laki-laki, kebijakan pemerintah yang

¹Badan Pusat Statistika, *Kajian Awal Indeks Kesetaraan Gender 2016* (Jakarta: Badan Pusat Statistika, 2017), hlm. 64.

²Ibid., hlm. 66.

³<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1370/indonesia-menuju-planet-50-50-kesetaraan-gender> diakses pada 26 Desember 2017 pukul 21.00 WIB.

memberikan kesempatan bagi perempuan berpartisipasi dalam pembangunan, dan laju perkembangan ekonomi yang menarik perhatian perempuan untuk bekerja di ranah publik.⁴ Media Massa pun turut merespon mengenai hal ini.

Burhan Bungin mengistilahkan media massa sebagai *the extention of man* yang artinya cerminan dari realitas kehidupan masyarakat.⁵ Penggunaan kata *man* bukan *people* atau *woman* memperlihatkan bagaimana media massa kerap dilihat dari sudut pandang laki-laki. Sehingga tidak jarang perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dalam menghadirkan gagasannya. Di sisi lain, banyak penelitian yang menunjukkan media massa adalah agen yang efektif untuk melestarikan ketidakadilan gender.⁶ Maka perlu dilakukan penelitian mengenai respon media massa terkait fenomena perubahan peran gender yang terjadi. Salah satu bentuk respon media massa tersebut adalah lahirnya sinetron Dunia Terbalik yang tayang di RCTI.

Dunia Terbalik adalah sinetron yang mengisahkan perubahan peran gender dalam keluarga, yakni istri bekerja mencari nafkah dan suami yang menjalankan peran domestik di rumah, seperti memasak, mencuci, menjaga anak, dan sebagainya. Potret perubahan peran gender yang diangkat adalah keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW), di mana istri pergi ke luar negeri dalam waktu yang lama.

⁴Dien Sumiyatiningsih, "Pergeseran Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis", *Waskita Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, ttp., tp., tt., hlm. 130.

⁵Siti Solihati, *Wanita dan Media Massa* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 20.

⁶*Ibid.*, hlm. 60.

Sinetron Dunia Terbalik sering mendapatkan rating yang tinggi. Pada tanggal 7 Maret 2017, hasil survey Nielsen menunjukkan sinetron Dunia Terbalik menduduki rating pertama (6.3/25.9%).⁷ Selain itu, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bersama dengan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) dan 12 Perguruan tinggi di Indonesia juga melakukan survey dan hasilnya menempatkan sinetron Dunia Terbalik sebagai sinetron berkualitas paling atas di tahun 2017.⁸ Hal ini menunjukkan banyaknya masyarakat yang menonton sinetron bergenre drama komedi islami ini. Adapun penghargaan yang sudah didapat diantaranya adalah Program Drama Terpopuler *Indonesian Television Award*, Sinetron Tersilet dalam *Silet Award*, Serial Televisi Terpuji dalam Festival Film Bandung, dan Drama Seri Terfavorit dalam *Panasonic Global Award*.⁹

Menariknya, Filriady Kusmara sebagai Produser Eksekutif MNC Group mengatakan bahwa sinetron Dunia Terbalik lahir sebagai bentuk kritik sosial terhadap fenomena perubahan peran gender dalam keluarga. Menurut Filriady, perubahan peran gender adalah bentuk pergeseran kodrat yang terjadi di masyarakat. Filriady menegaskan bahwa ketika tatanan yang sudah dikodratkan dilanggar, hasil yang didapat tidak akan bagus. Salah satunya adalah ketika perempuan yang sudah menikah kodratnya adalah menjaga rumah dan mengurus anak-anak. Artinya, jika perempuan bekerja di luar rumah berarti perempuan

⁷<https://tirto.id/hidup-televisi-tergantung-sinetron-ckg1> diakses pada tanggal 28 Februari 2018 pukul 05.52 WIB.

⁸<https://www.cendananews.com/2017/12/kpi-dunia-terbalik-sinetron-berkualitas-paling-atas-tahun-2017.html> diakses pada tanggal 28 Februari 2018 pukul 05.42 WIB.

⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_Terbalik diakses pada tanggal 26 Desember 2017, pukul 21.18 WIB.

tersebut melanggar kodrat. Sinetron Dunia Terbalik ingin menyadarkan masyarakat terhadap pergeseran kodrat tersebut.¹⁰

Sebagai kritik sosial terhadap fenomena perubahan peran gender, Sinetron Dunia Terbalik berarti mencoba menawarkan idealitas peran gender, yakni bagaimana peran gender seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana idealitas peran gender yang disajikan dalam tayangan sinetron ini. Hal ini perlu dilakukan karena kesalahpahaman dalam memaknai gender dapat berakibat adanya ketidakadilan gender. Selain itu, Siti Solihati mengatakan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa media massa adalah agen yang efektif untuk melestarikan ketidakadilan gender tersebut.¹¹

Selain itu, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa saat ini sinetron dunia Terbalik melakukan sistem kejar tayang, yakni *shooting* pada siang atau sore hari untuk langsung ditayangkan pada malam hari.¹² Proses yang sangat cepat tersebut menjadi alasan peneliti untuk melihat bagaimana realitas peran gender dalam tayangan saat ini, apakah masih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yakni sebagai kritik sosial dan apakah masih sesuai dengan idealitas peran gender seperti yang ditawarkan di kisah awal. Hal ini karena menurut Eduard Chandra, sistem kejar tayang sebagai akibat pendewaan terhadap nilai rating akan menyebabkan kualitas sinetron terabaikan.¹³ Hal serupa juga disampaikan oleh Kuswandi yang mengkhawatirkan apabila PH (*Production*

¹⁰Wawancara dengan Filriady Kusmara, Produser Eksekutif MNC Group, 16 November 2017.

¹¹ Siti Solihati, *Wanita dan Media*, hlm. 60.

¹²Wawancara dengan Filriady Kusmara.

¹³Eduard Chandra, "Analisis Pengaruh Promo Spot Terhadap Rating Program Sinetron Studi Kasus Pada Sinetron RCTI", *Kompetensi*, vol. 3: 1, hlm. 50.

House) menggarap sinetron asal jadi, karena akan menyebabkan pesan yang disampaikan dalam cerita tidak memiliki kualitas.¹⁴ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana realitas sinetron Dunia Terbalik ketika sudah lama tayang dan berada pada rating yang bagus serta melakukan sistem kejar tayang.

Untuk mengetahui bagaimana idealitas dan realitas, peneliti melakukan analisis wacana terhadap dialog dalam sinetron ini. Peneliti menggunakan metode Sara Mills karena dianggap relevan membahas peran gender. Analisis wacana Sara Mills sering disebut analisis feminis. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Produser Eksekutif MNC Group untuk memperkuat hasil analisis peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana idealitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik?
2. Bagaimana realitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik sebagai hasil produksi sistem kejar tayang?
3. Bagaimana penonton mempersepsikan idealitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana idealitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik.

¹⁴Wawan Kuswadi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 134.

2. Mengetahui bagaimana realitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik setelah lama tayang di televisi dan melakukan sistem kejar tayang.
3. Mengetahui bagaimana penonton mempersepsikan idealitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik.

Adapun manfaat secara teoritis, Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian keilmuan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada media massa khususnya televisi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi terjadinya ketidakadilan dalam penayangan mengenai peran gender, sehingga televisi dapat menjalankan perannya dengan baik.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sejenis telah dilakukan sebelumnya. Di bawah ini adalah empat karya yang penulis tinjau untuk kegunaan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang berjudul Faktor Sosial dan Penyebab Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur bahasa Indonesia yang menstereotipkan perempuan dan hal-hal yang mempengaruhi stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia. Menurut Suyanto, ada 3 faktor sosial yang

mempengaruhi stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia, diantaranya adalah jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.¹⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mengidentikkan pekerjaan domestik sebagai pekerjaan perempuan, misalnya memasak, menyapu, mencuci pakaian, mencuci peralatan dapur dan mengasuh anak. Adapun kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah membahas mengenai peran gender. Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto mendukung data tentang pandangan peran gender yang berkembang di masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardiyanti, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Stereotip Wanita Muslimah dalam Film Khalifah Karya Nurman Hakim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa stereotip wanita muslimah yang terdapat di dalam film Khalifah tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukannya 3 stereotip yang terbentuk dalam film Khalifah, yakni stereotip wanita sebagai pilar rumah tangga, stereotip wanita sebagai pesolek dan pemikat pria, dan stereotip wanita sebagai *the second class*.¹⁶

Kesamaan penelitian dengan yang sedang peneliti lakukan adalah membahas mengenai peran gender. Bedanya, penelitian terdahulu berfokus untuk melihat bagaimana stereotip wanita muslimah dalam pilar rumah tangga,

¹⁵Suyanto, "Faktor Sosial dan Penyebab Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga", *tp.*, vol. 34: 1 (Januari, 2010).

¹⁶Siti Hardiyanti, *Stereotip Wanita Muslimah dalam Film Khalifah Karya Nurman Hakim*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 12.

sedangkan peneliti fokus melihat bagaimana idealitas peran gender yang ditampilkan dalam sinetron Dunia Terbalik. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode analisis. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana model Sara Mills.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fadlia Vadlun Yotolembah Aminah berjudul Makna Wanita tentang Perubahan Peran (Hasil Kajian Disertasi Wanita Istri Nelayan Suku Kaili dalam Perubahan Peran dari Domestik Tradisional ke Publik Produktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna perempuan tentang rumah tangga domestik tradisional adalah semata-mata mengurus rumah tangga. Selalu tergantung suami, bosan di rumah, sempit wawasan, perasaan selalu tertekan, komunikasi kurang dan tidak mampu mengambil keputusan. Sedangkan makna wanita di publik produktif adalah mampu mandiri, memiliki ekonomi rumah tangga, luas wawasan, perasaan bebas, komunikasi luas, aktualisasi diri, dihargai masyarakat, percaya diri dan mampu mengambil keputusan.¹⁷

Kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah membahas adanya perubahan peran gender dalam keluarga, yakni keterlibatan perempuan dalam ranah publik. Adapun perbedaannya terdapat dalam banyak hal, diantaranya adalah sudut pandang penelitian. Peneliti bermaksud melihat bagaimana idealitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik, sedangkan

¹⁷ Fadlia Vadlun, "Makna Wanita tentang Perubahan Peran (Hasil Kajian Disertasi Wanita Istri Nelayan Suku Kaili dalam Perubahan Peran dari Domestik Tradisional ke Publik Produktif)", *Media Litbang Sulteng IV*, vol. 1: 12 – 23, (Juni, 2011), hlm. 12.

penelitian terdahulu melihat bagaimana makna wanita tentang perubahan peran gender.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Elly Marika Maya Mahad berjudul Representasi *Fatherhood* dalam Majalah Ayahbunda. Salah satu hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa majalah Ayahbunda melawan mitos patriarki yang berkembang, bahwa peran ayah hanya di ranah publik dan sifat masukil yang dianggap tidak sesuai dengan urusan mengasuh anak dalam ranah domestik. Dalam penelitian ini, mitos tersebut dilawan karena adanya perubahan sosial, dimana perempuan turut bekerja sehingga waktu untuk mengurus pekerjaan domestik dan menambah peran ayah untuk melengkapi peran yang tidak dilakukan para ibu di ranah domestik.

Kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah membahas tentang perubahan sosial peran gender. Penelitian terdahulu menguatkan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini. Adapun perbedaannya terletak pada banyak hal, salah satunya penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana model Sara Mills.

Dari telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, peneliti meyakini bahwa belum ada yang meneliti tentang idealitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik.

E. Kerangka Teori

1. Sinetron

Sinetron adalah akronim dari Sinema Elektronik. Dalam bahasa Inggris sinetron disebut *Soup Opera* (Opera Sabun). Sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut *Telenovela*. Sinetron adalah istilah untuk program drama bersambung produksi Indonesia yang disiarkan oleh televisi Indonesia.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sinetron adalah sekumpulan konflik-konflik yang disusun oleh bangunan cerita yang dituntut untuk menganalisis gejala batin, emosi, pikiran pemirsa yang ditayangkan melalui siaran televisi. Menurut Kuswandi, sinetron adalah bentuk alur cerita yang menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari.¹⁹ Dari ketiga definisi ini dapat disimpulkan bahwa sinetron adalah salah satu bentuk tayangan hiburan yang menggambarkan kehidupan manusia dan tayang berkelanjutan di televisi.

Ada dua hal yang cukup penting dan perlu diperhatikan dalam membuat sinetron, yaitu terdapat permasalahan sosial dan penyelesaian masalah. Isi cerita dalam sinetron haruslah mewakili realitas sosial dalam masyarakat dan permasalahan yang ditayangkan dalam sinetron harus diselesaikan secara positif dan responsif (*ending* cerita).²⁰ Menurut Kuswandi, apabila sinetron tidak sesuai dengan kondisi masyarakat, maka pemirsa bisa saja tidak mendapatkan manfaat menonton sinetron untuk kehidupannya.

¹⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinetron> diakses pada tanggal 25 Desember pukul 9.30 WIB.

¹⁹ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa*, hlm. 130.

²⁰ *Ibid.*, hlm.132.

Banyaknya sinetron yang menggambarkan sisi-sisi sosial dalam kehidupan masyarakat, sangat bermanfaat bagi pemirsa dalam menentukan sikap. Pesan-pesan sinetron terkadang terungkap secara simbolis dalam alur ceritanya.²¹ Ada beberapa faktor yang membuat sinetron disukai oleh para pemirsa, yaitu²²:

- a. Isi pesan yang sesuai dengan realitas sosial pemirsa.
- b. Isi pesan yang mengandung cerminan tradisi nilai luhur budaya masyarakat (pemirsa).
- c. Isi pesan lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai salah satu produk unggulan televisi, sinetron hadir dengan berbagai ragam. Menurut Labib, sinetron dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yakni sinetron menurut jenis dan tema cerita. Sesuai dengan jenis cerita, sinetron dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu²³:

- a. Sinetron seri

Sinetron seri adalah sinetron yang antara episode pertama dan seterusnya tidak memiliki sebab akibat.

- b. Sinetron serial

Sinetron serial adalah sinetron yang memiliki banyak episode dan masing-masing memiliki sebab akibat. Sinetron serial bisa mencapai ratusan episode.

²¹Ibid., hlm. 131.

²²Ibid., hlm. 130.

²³Muh Labib, *Potret Sinetron Indonesia* (Jakarta: Mandar Utama Tiga Books, 2002) hlm.

c. Sinetron lepas

sinetron lepas adalah sinetron yang satu episode selesai dan pada tayangan berikutnya tidak ada sangkut paut sama sekali. Sinetron lepas sering disebut FTV (Film Televisi).

Adapun berdasarkan tema cerita, sinetron dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu²⁴:

a. Sinetron drama

sinetron drama adalah sebagai komposisi cerita atau kisah, syair lagu-lagu yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang melibatkan emosi atau konflik yang dikemas secara khusus untuk ditayangkan di televisi. Sinetron drama dibagi menjadi 3 kategori, yakni drama komedi, drama rumah tangga dan drama misteri. Sinetron komedi adalah sinetron drama yang berisi kelucuan-kelucuan yang mengajak pemirsa tertawa.

b. Sinetron Laga

Sinetron laga adalah sinetron yang menceritakan perkelahian sebagai menu utamanya. Cerita hanya semacam alur pengantar dari satu arena perkelahian ke arena perkelahian yang lain. Sinetron laga dibagi menjadi 3 kategori, yakni sinetron laga misteri kolosal dan sinetron laga drama.

Sinetron ditayangkan menganut jam tayang atau *prime time* tertentu. Ada tiga kelompok pembagian *prime time*, yaitu *prime time A* antara pukul 19.30-

²⁴Ibid., hlm. 85.

21.30, *prime time* B antara pukul 18.00-19.00, dan *prime time* C antara pukul 21.30-23.30. *prime time* A mempunyai banyak penggemar karena relatif masyarakat pada saat itu sedang bersantai menonton televisi.²⁵

Banyaknya orang yang menonton sinetron menjadikan penelitian tentang sinetron adalah hal penting. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari pro dan kontra yang terdapat dalam sinetron. Salah satu yang tampaknya sering dipersoalkan oleh masyarakat adalah kualitas isi cerita sinetron. Pada tahun 1991, Eduard Depari sebagai Komite Festival Sinetron Indonesia mengatakan bahwa banyak cerita sinetron yang tidak logis dalam alur cerita maupun permasalahannya. Banyak sinetron yang telah ditayangkan televisi terlihat asal jadi baik dari segi isi pesan maupun teknik penggarapannya.²⁶ Pada tahun 2008, Eduard Chandra mengatakan bahwa akibat pendewaan terhadap nilai rating memunculkan sistem kejar tayang, yakni produksi dilakukan secara cepat untuk mengantisipasi rating. Kualitas sinetron pun diabaikan.²⁷ Sinetron Dunia Terbalik adalah salah satu sinetron yang melakukan sistem kejar tayang tersebut.

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut KBBI, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderawi.²⁸

Menurut Jalaluddin Rahmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa

²⁵Abdul Aziz Saefuddin, *Republik Sinetron* (Yogyakarta: Leutika, 2011), hlm. 26.

²⁶Ibid., hlm. 134.

²⁷Eduard Chandra, "Analisis Pengaruh Promo Spot Terhadap Rating Program Sinetron Studi Kasus Pada Sinetron RCTI", *Kompetensi*, vol. 3: 1, hlm. 50.

²⁸<https://kbbi.web.id/persepsi> diakses pada tanggal 1 Maret 2018 pukul 12.20 WIB.

atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga dapat didefinisikan memberi makna pada stimulus inderawi.²⁹ Deddy Mulyana memberikan definisi persepsi yaitu inti komunikasi sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding* dalam proses komunikasi).³⁰

Menurut Rudolph F. Verderber, persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Joseph A. Devito mengatakan persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Brian Fellows memberi definisi persepsi yakni proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.³¹

b. Macam-Macam Persepsi

Persepsi manusia terbagi menjadi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (sosial). Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Persepsi Terhadap Objek

Persepsi terhadap objek adalah proses penafsiran terhadap objek-objek yang tidak bernyawa di sekitar. Dalam mempersepsikan lingkungan fisik, terkadang indera melakukan kekeliruan. Indera kita tidak jarang menipu kita, sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya. Ada beberapa faktor

²⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 50.

³⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 180.

³¹*Ibid.*

yang mampu mempengaruhi persepsi terhadap objek, yaitu latar belakang pengalaman, latar belakang budaya, suasana psikologis, pengharapan dan kondisi factual panca indera.³²

2. Persepsi Terhadap Manusia

Persepsi terhadap manusia (sosial) adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan sekitar. Setiap manusia memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya.³³

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional, atau yang dalam bahasa David Krech dan Richard S. Crutchfield disebut faktor fungsional dan faktor struktural.³⁴ Berikut adalah penjelasan mengenai faktor fungsional dan faktor structural, yaitu:

1. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang kita sebut sebagai faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus, melainkan ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu.³⁵

2. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para ahli merumuskan prinsip-

³²Ibid., hlm. 184-190.

³³Ibid., hlm. 191.

³⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 50.

³⁵Ibid., hlm. 54-56.

prinsip structural yang kemudian dikenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan.³⁶

d. Pengukuran Persepsi

Mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap. Ada dua metode pengukuran, yakni metode *self report* dan pengukuran *involuntary behavior*.

1. Self report

Self report merupakan suatu metode dimana jawaban yang diberikan dapat menjadi indikator sikap seseorang. Namun kelemahannya adalah bila individu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan maka tidak dapat mengetahui pendapat atau sikapnya.

2. Involuntary Behavior

Involuntary behavior dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden, dalam banyak situasi akurasi pengukuran sikap dipengaruhi kerelaan responden.³⁷

e. Persepsi dan Budaya

Agama, ideologi, tingkat intelegualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor internal mempengaruhi seseorang terhadap realitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persepsi terikat oleh budaya, sehingga

³⁶Ibid., hlm. 57.

³⁷Sendjaja Sasa Sjuarsa, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 154.

dalam memaknai pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut.³⁸

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengemukakan enam unsur budaya yang secara langsung mempengaruhi persepsi, yaitu³⁹:

1. Kepercayaan, nilai dan sikap
2. Pandangan dunia
3. Organisasi sosial
4. Tabiat manusia
5. Orientasi kegiatan
6. Persepsi tentang diri dan orang lain

3. Idealitas Peran Gender

Dalam realitas kehidupan manusia, berkembang dua istilah yang muncul mengenai laki-laki dan perempuan, yakni seks (jenis kelamin) dan gender. Meskipun keduanya berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti sama yaitu jenis kelamin, namun keduanya tidak dapat disamakan. Jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, bersifat kodrati dan tidak bisa diubah. Misalnya adalah perempuan hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia. Gender tidak

³⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, hlm 214

³⁹Ibid.

bersifat kodrati atau alami, seperti perempuan lemah dan keibuan, sementara laki-laki kuat, rasional dan jantan.⁴⁰

Perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, menurut Yunahar Ilyas perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Diantara bentuk ketidakadilan tersebut adalah: *pertama*, marginalisasi terhadap perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di dalam bidang kehidupan masyarakat lainnya yang berakibat pada pemiskinan ekonomi perempuan. *Kedua*, terjadi subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting. *Ketiga*, adanya pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik sehingga tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki. Akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit.⁴¹

Menurut Siti Solihati, pandangan bahwa perempuan hanya cocok pada sektor domestik ini dilestarikan oleh banyak faktor, diantaranya adalah sosial budaya, teks bacaan di tingkat sekolah dasar, sistem pemerintahan, dan tafsir ajaran agama.⁴² Teks bacaan misalnya ‘ibu memasak di dapur, bapak membaca koran’ atau ‘ibu pergi ke pasar, bapak pergi ke kantor’. Teks bacaan seperti ini

⁴⁰Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Alquran Studi Pemikiran Para Mufasir* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2015), hlm. 15-16.

⁴¹Ibid., hlm. 19-20.

⁴²Siti Solihati, *Wanita dan Media Massa*, hlm. 63.

diperkenalkan kepada anak-anak yang baru belajar membaca. Artinya, sejak kecil pendidikan di Indonesia telah membentuk pola berpikir bahwa perempuan lebih cocok menjalankan peran domestik. Tafsir agama juga berpengaruh, yakni adanya pandangan bahwa perempuan sebaiknya berada di rumah.

Terkait tafsir agama, perlu kiranya merujuk kepada pendapat Alimatul Qibtiyah. Ia membagi dunia pemikiran muslim tentang gender dan feminisme di Indonesia menjadi tiga kategori, yaitu literalis, moderat dan progresif. Berikut adalah ringkasan dari tiga kategori tersebut terkait beberapa sikap dan harapan utama mengenai peran dan hak laki-laki dan perempuan⁴³:

Tabel 1. Ringkasan Konsep Gender dalam Islam Menurut Alimatul Qibtiyah

No	Masalah	Literalis	Moderat	Progresif
1.	Status	Laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi dibanding perempuan.	Laki-laki dan perempuan saling membutuhkan.	Laki-laki dan perempuan sederajat.
2.	Kodrat	Kodrat perempuan adalah mengurus anak dan rumah tangga, kodrat laki-laki adalah mencari nafkah.	Islam mengajarkan perempuan lebih utama jika berada di rumah dan mengurus anak.	Kodrat perempuan adalah melahirkan, menyusui, sedangkan mengurus rumah dan anak adalah tanggung jawab bersama suami istri.
3.	Peran	Tidak ada tempatnya jika laki-laki harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.	Perempuan boleh bekerja, asal tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dan ibu yang harus	Laki-laki dan perempuan harus memiliki kesamaan peran dan tanggungjawab dalam ranah publik dan domestik.

⁴³Alimatul Qibtiyah, "The Conceptualisation Of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities", *Intersection: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm> diakses pada 31 Desember 2017.

			mengurus anak dan rumah tangga.	
--	--	--	---------------------------------	--

Sumber: Alimatul Qibtiyah, *The Conceptualisation Of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities*.

Saat ini adanya perubahan sosial peran gender yang terjadi di masyarakat. Banyak perempuan yang terlibat di berbagai sektor publik, namun tampaknya tidak disertai dengan keikutsertaan laki-laki ke dalam sektor domestik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Qibtiyah:

Pada zaman global ini terjadi perubahan pola keluarga yang tradisional feodal ke urban modern. Hal ini dapat menimbulkan persoalan ketidakadilan gender jika tidak dibicarakan dan dikomunikasikan dengan baik pada anggota keluarga. Tabel 1 [Tabel 2] menjelaskan bahwa pada keluarga tradisional feodal wilayah publik dan produksi ditangani oleh laki-laki sedangkan wilayah domestik dan reproduksi dilakukan oleh perempuan. Sedangkan untuk keluarga urban modern, wilayah publik dan produksi sudah banyak dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Sedangkan wilayah domestik dan reproduksi secara jelas dilakukan perempuan namun masih menjadi tanda tanya bagi laki-laki.⁴⁴

Tabel 2. Perubahan pola keluarga yang dapat menimbulkan persoalan gender

Masyarakat	Tradisional Feodal		Urban Modern	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Pola Kerja Gender				
Publik	✓		✓	✓
Domestik		✓	?	✓
Produksi	✓		✓	✓
Reproduksi		✓	?	✓

Sumber: Alimatul Qibtiyah, *Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*.

⁴⁴Alimatul Qibtiyah, "Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah", *Jurnal Perempuan*, vol. 21: 3 (Agustus, 2016), hlm. 319.

Menurut Alimatul Qibtiyah, perubahan pola keluarga dari tradisional feodal ke urban modern tersebut akan memunculkan lima macam bentuk keluarga, yaitu⁴⁵:

1. Suami mencari nafkah, istri tidak
2. Istri mencari nafkah, suami tidak
3. Dua-duanya mencari nafkah
4. Dua-duanya tidak mencari nafkah
5. *Single Parent*

Namun, dari kelima bentuk keluarga ini tidak dapat diklaim mana yang paling ideal. Jika menggunakan pendekatan konservatisme maka yang paling ideal adalah nomor satu, yaitu keluarga yang suami mencari nafkah, istri tidak. Sedangkan jika menggunakan pendekatan feminisme, maka yang dinamakan keluarga ideal adalah siapapun dapat memilih bentuk keluarga tersebut asalkan memenuhi kriteria berikut, yaitu⁴⁶:

1. Keluarga yang menjamin relasi yang seimbang. Hal ini didasari bahwa semua makhluk itu pada dasarnya nomor dua, yang berhak menyandang nomor satu hanyalah Tuhan. Hal ini didasarkan pada konsep Tauhid.
2. Keluarga yang menjamin tidak ada bentuk kekerasan dalam bentuk apapun.
3. Keluarga yang menjamin tumbuh kembang semua anggota keluarga.
4. Keluarga yang terpenuhi kebutuhan dasarnya.
5. Menilai semua peran sama mulianya.

4. Analisis Wacana

a. Pengertian Wacana dan Konteks

Secara etimologis, kata wacana (*discourse*) berasal dari bahasa latin yakni *dicurrere* (mengalir ke sana ke mari) dari nominalisasi kata *discursus* yang

⁴⁵Ibid., hlm. 319.

⁴⁶Ibid., hlm. 319.

berarti terlibat dalam sesuatu atau memberi informasi tentang sesuatu.⁴⁷ Menurut KBBI, wacana adalah (1) komunikasi verbal; percakapan, (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah, (4) kemampuan atau prosedur memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat, (5) pertukaran ide secara verbal.⁴⁸

Istilah wacana tidak muncul dari para ahli bahasa, melainkan dipopulerkan oleh psikolog, antropolog dan sosiolog. Banyaknya perbedaan sudut pandang dan disiplin keilmuan inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai pengertian wacana.⁴⁹ Yoce Aliah dalam bukunya memaparkan pengertian wacana dari berbagai pihak. Dalam tulisan ini, peneliti akan memaparkan sedikit dari berbagai pengertian yang ada dalam buku tersebut.

Menurut Hawthorn, wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.⁵⁰ Dari pengertian wacana ini, dapat dipahami bahwa wacana dalam dialog memiliki arti sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar. Artinya, satu kalimat dapat dimaknai berbeda apabila berbeda tujuan.

Jika Hawthorn menganggap bahwa wacana adalah pesan yang dimaknai sesuai dengan tujuannya, maka Fowler menganggap bahwa wacana dapat

⁴⁷Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm.19.

⁴⁸<https://kbbi.web.id/wacana> diakses pada tanggal 9 Februari pukul 00.39 WIB.

⁴⁹Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana*, hlm. 6.

⁵⁰Ibid., hlm. 2.

dimaknai sesuai dengan kepercayaan nilai dan kategori di dalam sebuah komunikasi. Menurut Fowler, wacana adalah komunikasi lisan dan tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan nilai dan kategori yang termasuk di dalamnya.⁵¹ Artinya, sebuah wacana memiliki kepercayaan nilai, sehingga komunikasi yang disampaikan mengandung nilai-nilai tertentu.

Yoce Aliah mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dalam tataran linguistik yang mengandung konteks sebagai unsur utamanya.⁵² Sehingga dalam memahami wacana (naskah atau teks), kita tidak dapat melepaskan dari konteksnya. Menurut Yoce, untuk menemukan realitas di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks.⁵³

Selanjutnya adalah pengertian wacana dari Sara Mills. Ia mengemukakan pendapatnya mengenai wacana dengan merujuk kepada pendapat Foucault. Menurut Mills, wacana dapat dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.⁵⁴ Adapun wacana menurut konteks penggunaannya adalah sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan menurut

⁵¹Ibid.

⁵²Ibid., hlm.6.

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid.

metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan semua pernyataan.⁵⁵

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konteks menjadi hal yang penting untuk mengetahui wacana. Konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa.⁵⁶ Menurut Yoce Aliah, konteks yang harus diperhatikan adalah konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik. Foucault dan Wodak menyebut kedua konteks di atas dengan istilah konteks makro dan konteks mikro. Konteks makro adalah berbagai organisasi dan institusi (norma-norma, nilai, ideologi). Sedangkan konteks mikro adalah waktu tempat serta partisipan tertentu.⁵⁷

Konteks memiliki beberapa unsur. Dell Hymes mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur konteks ini dengan istilah SPEAKING. Adapun penjelasannya sebagai berikut⁵⁸:

1. S: *Setting* dan *scene*, yaitu tempat bicara dan suasana yang melatari teks muncul
2. P: *Participant*, yaitu pelaku atau orang yang berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi berbahasa: pembaca atau pendengar teks.
3. E: *Ends*, yaitu tujuan teks.
4. A: *Act*, yaitu peristiwa kemunculan teks.
5. K: *Key*, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam teks.
6. I: *Instrument*, yaitu alat atau media yang digunakan dalam memunculkan teks.
7. N: *Norms*, yaitu aturan atau nilai-nilai yang menyertai teks.
8. G: *Genre*, yaitu jenis wacana apa yang melatari teks muncul

⁵⁵Ibid., hlm. 2-3.

⁵⁶Ibid., hlm. 65.

⁵⁷Ibid., hlm. 66.

⁵⁸Ibid., hlm. 67.

Menurut Yoce Aliah, konsep SPEAKING diatas juga dapat dimaknai⁵⁹:

1. Lattar (*Setting*)
Mengacu pada tempat (*ruang/space*) dan waktu (*tempo/time*) terjadinya wacana.
2. Peserta (*Participant*)
Peserta pada wacana bisa pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca.
3. Hasil (*Ends*)
Hasil mengacu pada percakapan dan tujuan wacana.
4. Amanat (*Message*)
Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat.
5. Cara (*Key*)
Cara mengacu pada semangat melaksanakan wacana.
6. Sarana (*Instrument*)
Sarana mengacu pada penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan maupun mengacu pada variasi bahasa yang digunakan.
7. Norma (*Norms*)
Norma mengacu pada perilaku peserta wacana
8. Jenis (*Genre*)
Genre mengacu pada kategori wacana.

Ada tiga manfaat konteks dalam analisis wacana, yaitu:

1. Penggunaan konteks untuk mencari acuan, yaitu pembentukan acuan berdasarkan konteks linguistik.
2. Penggunaan konteks untuk menentukan maksud tuturan yaitu bahwa maksud sebuah tuturan ditentukan oleh konteks wacana.
3. Penggunaan konteks untuk mencari bentuk tak terujar, yaitu bentuk yang memiliki unsur tak terujar atau bentuk ellipsis adalah bentuk yang hanya dapat ditentukan berdasarkan konteks⁶⁰.

b. Analisis Wacana Pandangan Kritis

Setelah memahami pengertian wacana dan konteks, maka peneliti memaparkan pengertian analisis wacana. Analisis wacana adalah analisis yang dilakukan untuk mengkaji realitas antara bahasa dengan konteks yang

⁵⁹Ibid., Hlm. 67-68.

⁶⁰Ibid., hlm. 72.

melatarbelakanginya.⁶¹ Dengan demikian, analisis wacana mampu memberikan penjelasan tentang latar sosial dan latar budaya penggunaan suatu bahasa.

Ada tiga sudut pandang dalam menganalisis wacana, yaitu pandangan kaum positivisme-empiris, pandangan konstruktivisme dan pandangan kritis. Dalam pandangan kaum positivisme-empiris, orang tidak perlu memahami makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya. Pandangan ini menganggap dalam analisis wacana yang paling penting adalah apakah sebuah pernyataan dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Sehingga, dalam pandangan kaum positivisme-empiris ini, wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik.⁶²

Sedangkan dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Dalam pandangan ini, analisis wacana dilakukan dengan melihat maksud tersembunyi dari subjek yang menyampaikan pernyataan.⁶³

Adapun analisis wacana pandangan kritis melengkapi pandangan konstruktivisme. Selain melihat kepada posisi subjek, analisis wacana juga menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana. Menurut pandangan ini, analisis wacana dianggap sebagai upaya untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Hal ini karena bahasa

⁶¹Ibid.

⁶²Ibid., hlm. 22.

⁶³Ibid., hlm. 14.

dianggap selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.⁶⁴

Analisis wacana kritis memiliki agenda utama yakni mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi, ketidaksetaraan dipraktikkan, diproduksi dan dilawan oleh teks tertulis ataupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis.⁶⁵ Cara mengungkap hal tersebut adalah dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk penyampaian dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.⁶⁶ Analisis wacana kritis juga digunakan untuk menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Konsentrasi analisis pada paradigma kritis adalah menemukan kekuatan yang dominan dalam memarginalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan.⁶⁷

Menurut Eriyanto, Ada lima pendekatan dalam analisis wacana pandangan kritis, yaitu pendekatan analisis bahasa kritis (*critical linguistics*), pendekatan Perancis (*French discourse analysis*), pendekatan kognisi sosial (*socio cognitive approach*), pendekatan perubahan sosial (*sociocultural change approach*), dan pendekatan wacana sejarah (*discourse historical approach*). Analisis Wacana Sara Mills merupakan salah satu analisis yang melakukan pendekatan Prancis, yakni menganggap bahwa kata yang digunakan dan makna dari kata-kata menunjukkan

⁶⁴Ibid., hlm. 15.

⁶⁵Ibid., hlm. 100.

⁶⁶Ibid., hlm. 101.

⁶⁷Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm.

posisi seseorang dalam kelas tertentu. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada efek ideologi dari formasi diskursus yang memposisikan seseorang sebagai subjek dalam situasi sosial tertentu.⁶⁸

Ada beberapa karakteristik dalam melakukan analisis teks dengan pandangan kritis ini. Mengutip dari Eriyanto, karakteristik analisis pada pandangan kritis adalah sebagai berikut⁶⁹:

1. Tujuan Penelitian : Kritik sosial, transformasi, emansipasi dan penguatan sosial.
2. Realitas : Realitas yang teramati semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik.
3. Posisi peneliti : Peneliti menemptakan diri sebagai aktivis, advokat dan *transformative intellectual*. Nilai, etika, pilihan moral bahkan keberpihakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari analisis.
4. Cara Penelitian : Subjektif (Titik perhatian analisis pada penafsiran subjektif peneliti atas teks) dan partisipatif (peneliti menempatkan diri sebagai aktivis/partisipan).

Analisis wacana kritis sering digunakan untuk menganalisis teks berita. Dalam menganalisis teks berita, paradigma kritis berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral, dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat.⁷⁰ Media sebaliknya dipahami sebagai ruang di mana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan.⁷¹

Dari penjelasan tersebut, peneliti menganggap bahwa analisis wacana kritis dapat diaplikasikan untuk menganalisis wacana yang dihadirkan melalui

⁶⁸Yoce Aliah, *Analisis Wacana*, hlm. 153.

⁶⁹Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 50-51.

⁷⁰Ibid., hlm. 49.

⁷¹Ibid.

sinetron. Menurut peneliti, media sebagai ruang di mana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan memarginalkan kelompok lain yang tidak dominan juga terjadi dalam tayangan sinetron.

Adapun dalam penelitian ini, wacana adalah dialog (teks) yang diciptakan oleh penulis (pelaku media) dan ditayangkan dalam sinetron Dunia Terbalik. Jika diaplikasikan sesuai dengan pengertian wacana yang dikemukakan oleh Mills, maka dialog dalam sinetron ini tentu mempunyai makna dan memberikan efek dalam dunia nyata. Untuk mengetahui makna dari dialog tersebut, maka sesuai dengan pendapat Yoce Amaliah, diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Oleh karena itulah, untuk memahami wacana dalam sinetron Dunia Terbalik, hasil wawancara dengan Produser Eksekutif MNC Group, Filriady Kusmara dapat digunakan untuk melihat konteks penulis dan juga penonton. Sehingga, hasil analisis nantinya diharapkan tidak hanya menjadi subjektif tanpa dasar yang kuat.

Dalam pengaplikasian analisis wacana pandangan kritis terhadap sinetron, perlu kiranya mengetahui terlebih dahulu pola kerja analisis ini terhadap teks berita. Pada umumnya, analisis ini digunakan untuk menganalisis berita. Wartawan dianggap memiliki keberpihakan sehingga menentukan bagaimana *framing* berita. Sikap wartawan inilah nantinya yang akan menunjukkan mana kelompok dominan dan mana kelompok tidak dominan.

Sedangkan apabila digunakan untuk menganalisa tayangan sinetron, maka penulis sinetron dianggap memiliki keberpihakan juga. Media adalah ruang di

mana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya. Artinya, penulis sinetron (pelaku media) memiliki kuasa untuk menyebarkan pengaruh, baik itu ideologi dan sebagainya, Hal ini karena mereka merupakan kelompok dominan yang memiliki kuasa atas media tersebut. Sehingga, apabila adanya kelompok yang tidak sesuai dengan ideologi penulis ini, maka kelompok tersebut dapat termarginalkan.

c. Analisis Wacana Sara Mills

Analisis wacana model Sara Mills merupakan analisis wacana dengan pendekatan Perancis (*French Discourse Analysis*). Dalam melakukan analisisnya, Sara Mills menaruh titik perhatian terhadap posisi subjek-objek dan penulis-pembaca dalam teks. Posisi subjek artinya adalah siapa yang melakukan penceritaan, sedangkan posisi objek adalah pihak yang diceritakan, didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain.⁷² Posisi subjek dan objek ini akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Sehingga, apabila analisis model Sara Mills ini digunakan untuk menganalisis wacana yang dihadirkan oleh sinetron, maka peneliti menganggap bahwa posisi subjek ditempati oleh penulis sinetron atau pelaku media. Adapun yang menjadi objek penceritaan adalah kelompok yang melakukan perubahan peran gender.

Selain itu, posisi penulis dan pembaca juga menjadi perhatian dalam analisis Sara Mills. Menurut Mills, posisi pembaca dalam teks sangat

⁷²Ibid., hlm. 202.

diperhitungkan karena pembaca bukan semata-mata pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga melakukan transaksi sebagaimana akan terlibat dalam teks.⁷³ Berikut adalah konsep analisis Sara Mills mengenai posisi penulis dan penonton⁷⁴:



Gambar 1.

Konteks Analisis Wacana Sara Mills

Sumber: Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*

a) Posisi: Subjek-Objek

Sara Mills memusatkan perhatian pada posisi subjek-objek dalam media. Dalam analisisnya, ia menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditampilkan dalam teks.⁷⁵ Menurut Sara Mills, setiap manusia tidak memiliki kesempatan yang sama. Posisi siapa yang lebih tinggi dan siapa yang lebih dominan akan mempengaruhi kesempatan setiap manusia. Akibatnya, selalu ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek dan menceritakan tentang dirinya, namun ada juga pihak yang hanya menjadi objek, ia bukan hanya tidak bisa menceritakan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

Analisis atas bagaimana posisi-posisi tersebut ditampilkan dapat menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks.⁷⁶ Dalam wacana feminis, umumnya perempuan cenderung ditempatkan sebagai

⁷³Ibid., Hlm. 122.

⁷⁴Yoce Aliah, *Analisis Wacana*, hlm. 70.

⁷⁵Ibid., hlm. 200.

⁷⁶Ibid., hlm. 202.

objek, bukan sebagai subjek. Karena itu, posisi wanita selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Misalnya citra wanita yang harus melayani suami, bekerja pada sektor domestik, tidak baik keluar rumah, umumnya muncul bukan dari mulut wanita tersebut melainkan dari tokoh lain. Oleh karena itu, ideologi dari kelompok dominan menjadi penting untuk diperhatikan. Hal ini karena posisi perempuan yang sering ditempatkan sebagai objek, seringkali merugikan perempuan.

Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu.⁷⁷ Posisi ini turut memarginalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam tayangan media. Pertama, posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Artinya, tayangan yang disajikan kepada khalayak adalah sudut pandang laki-laki sebagai subjek pencerita. Kedua, sebagai subjek representasi laki-laki memiliki otoritas penuh dalam membenarkan penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca. Ketiga, karena pendefinisian tersebut bersifat subjektif, tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak dari kelompok lain.

b) Posisi Pembaca (Penonton)

Sara Mills berpandangan bahwa dalam suatu teks posisi pembaca (penonton) sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan. Menurutnya, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, sehingga pembaca tidak hanya

⁷⁷Ibid., hlm. 202.

dianggap sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.⁷⁸

Sara Mills berpendapat bahwa membangun suatu model yang menghubungkan antara teks, penulis, dan pembaca akan memiliki sejumlah kelebihan.⁷⁹ Kelebihan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto, antara lain:

Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditunjukkan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak. Teks mempunyai ragam sapaan kepada khalayak. Pemakaian kata ganti saya, anda, kami, kita dalam teks berita, misalnya jelas menempatkan pembaca pada bagian yang integral dalam keseluruhan teks. Bagian integral ini bukan hanya khalayak dipandang ada tetapi juga ketika wartawan menulis, wartawan secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca. Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa untuk menarik dukungan, menekankan atau untuk menarik simpati pembaca atau meyakinkan. Disini terjadi negosiasi antara wartawan sebagai penulis dengan khalayak pembacanya.⁸⁰

Sara Mills dalam membangun teori mengenai posisi pembaca merujuk pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Berikut ini adalah dua gagasan Althusser yang dipakai oleh Mills sebagaimana dikutip Eriyanto, diantaranya :

a) gagasan Althusser mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi dalam masyarakat, argumentasi dasarnya adalah apparatus ideologi dalam masyarakat. Argumentasi dasarnya adalah apparatus ideologi adalah organ yang secara tidak langsung mereproduksi kondisi-kondisi produksi dalam masyarakat. Kita sebagai pembaca disadarkan mengenai posisi kita dalam masyarakat. Kita menjadi subjek dalam dua dunia, yaitu sebagai subjek atas nama individu sekaligus sebagai subjek dari negara dan kekuasaan. b) penerimaan individu tentang

⁷⁸Ibid., hlm. 204.

⁷⁹Ibid., hlm. 206.

⁸⁰Ibid., hlm. 206.

posisi-posisi itu sebagai suatu kesadaran. Mereka menerima hal itu sebagai suatu keyakinan dan kebenaran.⁸¹

Kritik Mills terhadap model yang dikembangkan Althusser tersebut adalah terlalu simplifistik dan menjelaskan bagaimana interpelasi bekerja. Mills beranggapan bahwa pembaca tidak selalu bicara secara langsung dalam teks seperti yang diungkapkan Althusser, melainkan sering disapa dan dilibatkan secara tidak langsung. Penyapaan tidak langsung ini bekerja dengan dua cara, yaitu mediasi dan kode budaya. Seperti yang dikutip Eriyanto sebagai berikut :

Proses mediasi yaitu posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasikan diriya dengan karakter atau apa yang telah terjadi dalam teks. Sementara itu kode budaya mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca, ketika menafsirkan suatu teks. Kode budaya ini dapat ditemukan, misalnya, seperti “kita tahu bersama” atau kenyataannya mensugestikan sejumlah informasi yang dipercaya dan diakui secara bersama, dianggap sebagai kebenaran bersama.⁸²

Dalam hal ini, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca laki-laki dan perempuan dalam teks. Pembaca laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda dalam menafsirkan sebuah teks. Ada dua persoalan yang perlu diperhatikan untuk mengetahui bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan dan memposisikan dirinya dalam teks.⁸³ Pertama, bagaimana pembaca dominan dalam teks, apakah teks tersebut cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki atau perempuan. Kedua, bagaimana teks tersebut ditafsirkan oleh pembaca serta bagaimana pembaca laki-laki dan perempuan menempatkan dirinya dalam teks.

⁸¹Ibid., hlm. 206.

⁸²Ibid., hlm. 208.

⁸³Ibid., hlm. 208.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mix* kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana idealitas dan realitas peran gender yang dihadirkan oleh sinetron Dunia Terbalik. Setelah mengetahui idealitas dan realitas tersebut, peneliti melakukan konfirmasi kepada responden apakah responden dapat menangkap idealitas dan realitas yang sama, yakni dengan melakukan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui persepsi penonton. Penelitian kuantitatif yang dilakukan bersifat sederhana karena tidak menjadi inti pokok permasalahan yang diteliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian.⁸⁴ Adapun subjek penelitian ini adalah sinetron Dunia Terbalik dan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebagai responden. Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang pernah menonton sinetron Dunia Terbalik lebih dari 10 episode.
- b. Objek penelitian adalah konsep atau kata-kata kunci yang diteliti atau topik penelitian.⁸⁵ Adapun objek dari penelitian ini adalah idealitas dan realitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik yang dapat ditemukan dalam dialog pada tayangan bulan Januari, Februari, Oktober dan November 2017 serta persepsi penonton.

⁸⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 34.

⁸⁵Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi* (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 5.

3. Sumber Data

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber. Adapun sumber data terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang didapatkan secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi. Agar lebih dapat dipahami, peneliti membagi sumber data sesuai dengan rumusan masalah, yakni sebagai berikut :

1. Untuk menjawab rumusan masalah tentang idealitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik, sumber datanya adalah:
 - a. Primer: Hasil wawancara dengan Produser Eksekutif MNC Group pada tanggal 16 November 2017.
 - b. Sekunder: Dokumentasi tayangan sinetron Dunia Terbalik selama bulan Januari hingga Februari 2017 yang diupload oleh akun resmi RCTI di *youtube.com*.
2. Untuk menjawab rumusan masalah tentang realitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik, sumber datanya adalah:
 - a. Primer: Hasil wawancara dengan Produser Eksekutif MNC Group pada 16 November 2017.
 - b. Sekunder: Dokumentasi tayangan sinetron Dunia Terbalik pada bulan Oktober dan November 2017.
3. Untuk menjawab rumusan masalah tentang persepsi penonton terhadap idealitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik, sumber datanya adalah:

- a. Primer: Hasil angket yang disebar kepada 20 responden penonton sinetron Dunia Terbalik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik angket. Peneliti melakukan wawancara kepada Produser Eksekutif MNC Group, melakukan dokumentasi terhadap tayangan Dunia Terbalik yang ada di *youtube.com*, dan menyebarkan angket kepada 20 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun responden merupakan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pernah menonton Sinetron Dunia Terbalik lebih dari 10 episode. Agar dapat lebih mudah dipahami, peneliti membagi teknik pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah:

1. Rumusan masalah pertama

Sumber data rumusan masalah pertama adalah hasil wawancara kepada Produser Eksekutif MNC Group dan dokumentasi tayangan sinetron Dunia Terbalik pada bulan Januari dan Februari 2017 yang di upload di *youtube.com*. Hasil wawancara yang dijadikan data adalah yang menunjukkan idealitas peran gender dalam sinetron ini. Adapun dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan pengamatan terhadap semua tayangan sinetron Dunia Terbalik pada bulan Januari dan Februari 2017 yang di upload oleh akun resmi RCTI di *youtube.com*. Hal ini karena RCTI tidak mengupload tayangan per-episodenya secara *full* dan tidak ada akun lain yang melakukan hal tersebut. Peneliti melakukan pengamatan terhadap tayangan yang sudah didokumentasikan dan melakukan pemilihan terhadap *scene*

yang menampilkan sikap dan pandangan terkait perubahan peran gender. Dari hasil pengamatan dan pemilahan tersebut, peneliti mendapatkan data yakni pada tayangan sinetron Dunia Terbalik tanggal 6, 7, 8, 18, 23, 25, 26, 29 dan 31 Januari 2017 dan pada tanggal 1, 6, 7, 8, 13, dan 15 Februari 2017.

2. Rumusan masalah kedua

Sumber data rumusan masalah kedua adalah hasil wawancara dengan Produser Eksekutif MNC Group dan tayangan sinetron Dunia Terbalik pada bulan Oktober dan November 2017. Peneliti melakukan teknik yang sama seperti pada rumusan masalah pertama. Hasilnya peneliti mendapatkan data pada tanggal 7, 8, 10, 12, 13 dan 14 Oktober dan 5, 6 dan 9 November 2017.

3. Rumusan masalah ketiga

Teknik pengumpulan data pada rumusan masalah ketiga adalah dengan metode angket. Peneliti menyebarkan angket kepada 20 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih responden yang dianggap mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.⁸⁶ Pertimbangan yang peneliti lakukan dalam menentukan sampel adalah sampel merupakan mahasiswa aktif UIN Sunan Kalijaga dan pernah menonton sinetron Dunia Terbalik lebih dari 10 episode.

⁸⁶Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 79.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah satu dan dua, Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills beserta konsep-konsepnya. Konsep analisis model Sara Mills menekankan pada bagaimana seorang aktor diposisikan dalam teks, posisi tersebut dilihat sebagai bentuk pensubjeikan seseorang yaitu satu pihak diposisikan sebagai penafsir (subjek) dan pihak lainnya diposisikan sebagai objek yang ditafsirkan. Dalam penelitian ini, penentuan siapa yang menjadi subjek dan objek dalam sinetron Dunia Terbalik berdasarkan hasil wawancara dengan Produser Eksekutif MNC Group. Sehingga harapannya tidak ada kesalahpahaman peneliti dalam memandang siapa yang diposisikan sebagai subjek dan objek.

Selain itu, metode analisis wacana model Sara Mills juga menaruh perhatian pada posisi penulis dan pembaca, yang dalam penelitian ini peneliti sebut sebagai posisi penulis dan penonton. Dalam menentukan posisi penulis dan penonton, peneliti juga merujuk kepada hasil wawancara, hal ini agar tidak terjadinya subjektifitas sepihak melainkan disesuaikan dengan pernyataan langsung dari penulis. Agar lebih mudah dipahami, dalam tabel berikut ini terdapat beberapa konsep analisis yang dikembangkan Sara Mills sebagaimana dikutip oleh Eriyanto, diantaranya⁸⁷ :

⁸⁷Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm 201.

Tabel 3. Konsep Analisis Wacana Model Sara Mills

No	Tingkat	Yang ingin dilihat
1.	Posisi Subjek-objek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peristiwa dilihat? 2. Dari kacamata apa peristiwa itu dilihat? 3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan? 4. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain?
2.	Posisi Penulis-penonton	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana posisi penonton ditampilkan dalam sinetron? 2. Bagaimana penonton memposisikan dirinya dalam sinetron? 3. Kepada kelompok manakah penonton mengidentifikasi dirinya?

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media

Adapun untuk menjawab rumusan masalah ketiga, peneliti hanya akan memaparkan secara deskriptif hasil angket penelitian yang telah disebar kepada responden.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai rencana susunan bab-bab dalam skripsi ini. Adapun sistematika terdiri dari 4 (empat) bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti membahas mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan serta pokok permasalahannya. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum. Pada bab ini, peneliti menguraikan gambaran umum mengenai sinetron Dunia Terbalik, yaitu gambaran sinetron Dunia Terbalik, karakter tokoh, dan profil Sinetron Dunia Terbalik.

BAB III Pembahasan. Pada bab ini, peneliti menguraikan hasil analisis data dan pembahasan mengenai rumusan masalah yang ada. Penelitian ini terdiri dari penentuan subjek objek dan penentuan posisi penulis dan penonton, idealitas dan realitas sinetron Dunia Terbalik serta persepsi penonton.

BAB IV Penutup. Pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa diatas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Idealitas Peran Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik

Dalam memandang peran gender yang ideal, sinetron Dunia Terbalik menganggap bahwa laki-laki memiliki kodrat mencari nafkah, sedangkan perempuan memiliki kodrat mengurus rumah tangga dan anak. Ada penggambaran buruk yang dihadirkan dalam sinetron ini mengenai laki-laki yang tidak bekerja mencari nafkah. Selain itu, gambaran yang buruk juga dihadirkan terhadap laki-laki yang melaksanakan peran pengasuhan dan domestik. Laki-laki digambarkan tidak dapat menjalankan peran pengasuhan dan domestik dengan baik. Hal ini karena sinetron Dunia Terbalik menganggap peran tersebut selayaknya dilakukan oleh perempuan.

Idealitas peran gender dalam sinetron ini menunjukkan bahwa Dunia Terbalik hadir dari pemikiran kelompok literalis. Menurut Alimatul Qibtiyah, dunia pemikiran muslim tentang gender dan feminisme di Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok, yakni literalis, moderat dan progresif. Kelompok literalis menganggap mencari nafkah adalah kodrat laki-laki dan mengurus rumah tangga adalah kodrat perempuan. Pemikiran ini berbeda dengan kelompok progresif yang menganggap bahwa mencari nafkah, mengurus rumah dan anak bukan merupakan

kodrat suami ataupun istri, melainkan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Menurut kelompok progresif, laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan peran dan tanggungjawab dalam ranah publik dan domestik. Sehingga, dalam memandang peran gender yang ideal dalam keluarga, sinetron Dunia Terbalik menggunakan pendekatan konservatisme, yaitu keluarga disebut ideal apabila suami mencari nafkah, istri tidak.

2. Realitas Peran Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik sebagai Hasil Produksi Kejar Tayang

Meskipun sudah tayang cukup lama di layar televisi dan melakukan sistem kejar tayang dalam produksi ceritanya, sinetron Dunia Terbalik tetap mampu menghadirkan pesan mengenai peran gender yang ideal sebagaimana yang ditayangkan pada masa awal. Meskipun pada realitanya banyak cerita yang ditampilkan tidak berkaitan dengan peran gender dan banyaknya tokoh baru dalam sinetron ini serta adanya perputaran cerita, sinetron Dunia Terbalik tetap mampu menyajikan pesan mengenai peran gender yang ideal tersebut.

3. Persepsi Penonton Terhadap Idealitas Peran Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik

Sebagian besar responden dapat menangkap pesan mengenai idealitas peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik. Sebagian besar penonton memahami pesan yang ingin disampaikan adalah tidak selayaknya terjadinya perubahan peran gender. Artinya, apabila sinetron Dunia Terbalik bermaksud mengkritik fenomena perubahan peran gender, maka kritik tersebut sudah dapat tersampaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada civitas akademik program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, agar penelitian tentang sinetron menjadi salah satu yang lebih dipertimbangkan. Hal ini mengingat bahwa tayangan sinetron dapat dikonsumsi oleh banyak penonton padahal proses produksinya tidak jarang sangat singkat. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawalan terhadap sinetron melalui penelitian.
2. Kepada tim pembuat sinetron, peneliti menyarankan agar dapat lebih bijak dalam memandang peran perempuan. Ketidakadilan gender menjadi isu yang diperjuangkan saat ini. Salah satu yang diperjuangkan adalah kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan terlibat dalam wilayah publik.
3. Kepada penonton sinetron, peneliti menyarankan agar dapat menjadi penonton yang lebih cerdas dan selektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Saefuddin, Abdul, *Republik Sinetron*, Yogyakarta: Leutika, 2011.
- Badan Pusat Statistika, *Kajian Awal Indeks Kesetaraan Gender 2016*, Jakarta: Badan Pusat Statistika, 2017.
- Chandra, Eduard, “Analisis Pengaruh Promo Spot Terhadap Rating Program Sinetron Studi Kasus Pada Sinetron RCTI”, *Kompetensi*, vol. 3: 1.
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKis, 2001.
- Hardiyanti, Siti, *Stereotip Wanita Muslimah dalam Film Khalifah Karya Nurman Hakim*, Skripsi Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1370/indonesia-menuju-planet-50-50-kesetaraan-gender> diakses pada 26 Desember 2017 pukul 21.00 WIB.
- <https://www.facebook.com/ratingtv96/> diakses pada tanggal 26 Desember pukul 22.00 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_Terbalik diakses pada tanggal 26 Desember 2017, pukul 21.18 WIB.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinetron> diakses pada tanggal 25 Desember pukul 9.30 WIB.
- Ilyas, Yunahar, *Kesetaraan Gender dalam Alquran Studi Pemikiran Para Mufasir*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2015.
- Kuswadi, Wawan, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Labib, Muh *Potret Sinetron Indonesia*, Jakarta: Mandar Utama Tiga Books, 2002.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, cet. 2, Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Qibtiyah, Alimatul, “Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah”, *Jurnal Perempuan*, vol. 21: 3.
- Qibtiyah, Alimatul, “The Conceptualisation Of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities”, *Intersection: Gender and Sexuality in Asia and teh Pasific*,

<http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtayah.htm> diakses pada 31 Desember 2017.

Solihati, Siti, *Wanita dan Media Massa*, Yogyakarta: Teras, 2014

Sumiyatiningsih, Dien, “Pergeseran Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis”, *Waskita Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, ttp., tp., tt.

Suyanto, “Faktor Sosial dan Penyebab Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga”, *tp.*, vol. 34: 1, 2010.

Vadlun, Fadlia, “Makna Wanita tentang Perubahan Peran (Hasil Kajian Disertasi Wanita Istri Nelayan Suku Kaili dalam Perubahan Peran dari Domestik Tradisional ke Publik Produktif)”, *Media Litbang Sulteng IV*, vol. 1: 12 – 23, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Anita Sartika
Tempat/Tgl. Lahir : Bengkulu/ 22 Desember 1996
Alamat : Jalan Hibrida X, Kota Bengkulu
Nama Ayah : Rifai, B.A
Nama Ibu : Jamilawati, S.Pd

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD N 45 Kota Bengkulu,
- b. MTs N 1 Kota Bengkulu, lulus
- c. MA N 1 Kota Bengkulu, lulus 2014
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk 2014

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Umum Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

